

**PENGARUH INFLASI, HARGA MINYAK DUNIA DAN *DOW JONES*
INDUSTRIAL AVERAGE TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM SEKTOR
MANUFAKTUR PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2007-2010**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi



Disusun Oleh:

AGUNG DEWANTO

07412144027

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTASEKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2014

**PENCARUH INFLASI, HARGA MINYAK DUNIA DAN *DOW JONES*
INDUSTRIAL AVERAGE TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM SEKTOR
MANUFAKTUR PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2007-2010**

SKRIPSI

Oleh:

AGING DEWANTO

07412144027

Telah disetujui dan disahkan
Pada Tanggal 18 Agustus 2014

Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui

Dosen Pembimbing



Abdullah Taman, S.E., Akt., M.Si.

NIP. 196306241990011001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENGARUH INFLASI, HARGA MINYAK DUNIA DAN *DOW JONES INDUSTRIAL AVERAGE* TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM SEKTOR MANUFAKTUR PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2007-2010" yang disusun oleh Agung Dewanto, NIM 07412144027 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Agustus 2014 dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Mahendra Adhi Nugroho, S.E, M.Sc.	Ketua Penguji		16/8/2014
Abdullah Taman, S.E., Akt., M.Si.	Sekretaris Penguji		18/8/2014
Prof. Sukirno, M.Si., Ph.D.	Penguji Utama		30/8/2014

Yogyakarta, 30 Agustus 2014
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan


Dr. Sugiharsino, M.Si.

NIP. 19550328 1983031 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Agung Dewanto
NIM : 07412144027
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Judul Tugas Akhir : "PENGARUH INFLASI, HARGA MINYAK
DUNIA DAN *DOW JONES INDUSTRIAL*
AVERAGE TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
SEKTOR MANUFAKTUR PADA PERUSAHAAN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2007-2010"

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 18 Agustus 2014

Penculis,



Agung Dewanto

NIM. 07412144027

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga kaum itu mengubah keadaan mereka sendiri” (Q.S. Ar Ra’d: 11).

“Hampir semua pria memang mampu bertahan menghadapi kesulitan. Namun, jika Anda ingin menguji karakter sejati pria, beri dia kekuasaan”. (Abraham Lincoln)

P E R S E M B A H A N

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda Kusnanto dan Ibunda Suratinah yang senantiasa memberikan dorongan, doa, nasehat, bimbingan serta kasih sayang yang membuat penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Kakak tercinta Sri Kusniati Ekowatie dan Agung Nurmantoro yang selalu memberikan dorongan, motivasi dan bimbingan dan keponakan tercinta Nayla Ayu Azzahra dan M. Arkana A. R.
3. Keluarga Besar Akuntansi FE UNY.
4. Seseorang yang selalu mendampingi dan mengajarkan hal yang berharga bagi penulis.
5. Sahabat-sahabat saya tercinta GRYNS, Nesya Larasati, Tunjung S Wibowo, Ultivatun Deka Ocvaliana M., Ayuning Mustika Ati, Wening Asriningsih, Dewanti Puspitawati, Deasy Echa Sagita, Agustina Puspitasari, Budi Arif, Agneis Puji Astuti, Merlina Kartikasari, Nanang Kurniawan, Japarak Family, Accounting 2007, dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

PENGARUH INFLASI, HARGA MINYAK DUNIA DAN *DOW JONES*
INDUSTRIAL AVERAGE TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM SEKTOR
MANUFAKTUR PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2007-2010

Oleh:
AGUNG DEWANTO
07412144027

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia dan *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010.

Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu, salah satunya yaitu Indeks Saham Sektor Manufaktur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia dan *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur secara parsial dan secara simultan. Uji statistik t dan uji statistik F juga digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dan secara simultan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur, hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 27,931 dan nilai t hitung sebesar 0,572 dengan nilai signifikansi $t > \alpha$ ($0,572 > 0,05$). Harga Minyak Dunia memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur, hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 1,273 dan nilai t hitung sebesar 1.048 dengan nilai signifikansi $t > \alpha$ ($0,30 > 0,05$). *Dow Jones Industrial Average* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur, hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar -0,002 dan nilai t hitung sebesar -0,136 dengan nilai signifikansi $t > \alpha$ ($0,893 > 0,05$). Ketiga variabel tersebut secara simultan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur, hal ini ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0,032 dan nilai F sebesar 0,520 dengan nilai signifikansi $F > \alpha$ ($0,671 > 0,05$). Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,032 berarti bahwa Perubahan Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur yang dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut adalah sebesar 3,2%.

Kata kunci: Inflasi, Harga Minyak Dunia, *Dow Jones Industrial Average*, Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpah, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia dan *Dow Jones Industrial Average* Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007 - 2010” dengan lancar. Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bimbingan dari berbagai pihak, Tugas Akhir Skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan FE UNY yang telah memberikan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan skripsi.
3. Bapak Prof. Sukirno, M.Si., Ph.D., Ketua Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta dan sebagai dosen nara sumber yang telah memberikan berbagai masukan dalam penyusunan skripsi
4. Ibu Dhyah Setyorini, M.Si. Ak., Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta
5. Bapak Abdullah Taman, S.E., Akt., M.Si dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi.
6. Bapak Ibu Dosen Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan sumbangan ilmu yang sangat banyak kepada penulis.

7. Sahabat-Sahabat semuanya yang telah membantu dalam menyusun skripsi.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dorongan serta bantuan selama penyusunan tugas akhir ini.

Semoga semua amal baik mereka diterima Allah SWT dan dicatat sebagai amalan yang terbaik. Akhirnya harapan peneliti mudah-mudahan apa yang terkandung di dalam penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 18 Agustus 2014

Penulis,



Agung Dewanto

NIM. 07412144027

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS.....	11
A. Kajian Pustaka.....	11

1. Investasi.....	11
a. Definisi Invetasi.....	11
b. Tipe Investasi.....	12
2. Indeks Harga Saham.....	14
a. Definisi IHSG dan Perhitungan IHSG.....	14
b. Macam-macam ndeks.....	15
c. Indeks Sektoral.....	18
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi IHSG.....	20
3. Inflasi.....	23
a. Definisi Inflasi.....	23
b. Jenis-jenis Inflasi.....	24
c. Perhitungan Inflasi.....	26
d. Dampak Inflasi.....	28
4. Harga Minyak Dunia.....	30
5. Indeks <i>Dow Jones Industrial Average</i>	33
B. Penelitian yang Relevan.....	35
C. Kerangka Berfikir.....	38
D. Paradigma Penelitian.....	40
E. Hipotesis Penelitian.....	40

BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Desain Penelitian.....	43
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	43
C. Populasi dan Sampel.....	43
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Deskripsi Data.....	55
B. Statistik Deskriptif.....	56
C. Uji Asumsi Klasik.....	57
1. Uji Multikolinearitas.....	57
2. Uji Heteroskedastisitas.....	58
3. Uji Autokorelasi.....	59
D. Uji Regresi.....	60
1. Regresi Linier Sederhana.....	60
2. Regresi Linier Berganda.....	63
3. Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>).....	64

E. Uji Hipotesis.....	65
1. Signifikan Parameter Individual (Uji t).....	65
2. Signifikansi Simultan (Uji F).....	66
F. Pembahasan.....	67
G. Keterbatasan Penelitian.....	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data Inflasi dan Harga Minyak Dunia.....	55
2. Data Dow Jones Industrial Averages.....	55
3. Data Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur.....	56
4. Statistik Deskriptif.....	56
5. Uji Multikolinearitas.....	58
6. Uji Heteroskedastisitas <i>White</i>	59
7. Uji Autokorelasi <i>Durbin Watson</i>	59
8. Regresi linier sederhana pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur.....	60
9. Regresi linier sederhana pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur.....	61
10. Regresi linier sederhana pengaruh <i>Dow Jones Industrial Average</i> terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur.....	62
11. Model Summary Hasil Analisis Regresi Linier.....	63
12. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	63
13. Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	65
14. Hasil Uji Statistik F.....	67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Paradigma Penelitian.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Penelitian.....	79
2. Statistik Deskriptif.....	82
3. Uji Asumsi Klasik.....	84
4. Uji Regresi.....	88
5. Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan salah satu instrumen ekonomi yang dewasa ini mengalami perkembangan sangat pesat. Pasar modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbal hasil bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih (Darmadji dan Fakhruddin, 2006: 2)

Pada hakekatnya investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada aset-aset finansial (*financial assets*) dan investasi pada aset-aset riil (*real assets*). Investasi pada aset-aset finansial dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, surat berharga pasar uang, dan yang lainnya. Investasi dapat juga dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, waran, opsi, dan lain-lain. Sedangkan investasi pada aset-aset riil dapat berbentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, pembukaan perkebunan dan lainnya (Abdul Halim, 2005: 4).

Salah satu kegiatan investasi yang dapat dipilih oleh investor adalah berinvestasi di pasar modal. Di Indonesia investor yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal dapat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia sendiri merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 1 Desember 2007. Penggabungan ini dilakukan demi efisiensi dan, efektivitas operasional serta transaksi.

Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap bagi investor tentang perkembangan bursa BEI menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Saat ini, BEI mempunyai beberapa macam indeks saham antara lain : Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Sektoral, Indeks LQ45, Jakarta Islamic Index (JII), Indeks Kompas100, Indeks BISNIS-27, Indeks PEFINDO 25, Indeks SRI – KEHATI (www.idx.co.id).

Salah satu indeks yang diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Oleh karena itu melalui pergerakan indeks harga saham gabungan, seorang investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang bergairah atau lesu. Indeks harga saham gabungan yang turun menunjukkan kondisi pasar yang sedang lesu dan jika indeks harga saham gabungan mengalami kenaikan menunjukkan kondisi pasar yang sedang bergairah. IHSG sendiri terdiri dari beberapa sektor yang diantaranya adalah sektor keuangan, pertambangan,

manufaktur, dan lain-lain dimana masing-masing sektor tidak dapat disamakan satu dengan yang lain. Dengan perbedaan tersebut maka dibuatlah indeks harga saham sektoral yang mencerminkan kondisi pasar pada masing-masing sektor. Sehingga jika seorang investor mau berinvestasi maka dapat melihat indeks harga saham sektoral yang dirasa mampu menggambarkan kondisi pasar suatu sektor tersebut. Investor dapat melihat kondisi pergerakan indeks saham dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi indeks saham, antara lain: PDB, tingkat pengaguran, inflasi, tingkat bunga, jumlah uang yang beredar, nilai tukar rupiah, faktor asing dan aliran modal asing yang masuk ke Indonesia (Tobing Pasaribu dan Manurung, 2009).

Inflasi secara teoritis diartikan dengan meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus (Imamudin Yuliadi, 2008: 74). Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Penurunan profitabilitas akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, turunnya minat investor tercermin pada harga saham tersebut. Hal tersebut berlaku sebaliknya jika terjadi penurunan inflasi. Turunnya harga saham suatu perusahaan yang tercatat di bursa efek ini akan mendorong penurunan IHSG di BEI (Tandelilin, 2007: 214).

Minyak merupakan salah satu sumber energi yang dibutuhkan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Sejak tahun 2000 sudah terlihat bahwa harga minyak sedang mengalami pergolakan. Tiga tahun berikutnya harga terus naik seiring dengan menurunnya kapasitas cadangan. Dampak-dampak dari kenaikan harga minyak antara lain adalah pada sisi fiskal, moneter, konsumsi rumah tangga, dan yang terpenting pada sektor industri. Bagi sektor industri, kenaikan harga minyak akan berdampak pada harga dan output akibat adanya kenaikan biaya penggunaan BBM, peningkatan biaya input (*raw materials*) serta biaya transportasi dan distribus. Salah satu Industri yang paling terpuak atas kenaikan harga minyak dunia adalah industri manufaktur dalam negeri baik skala besar maupun skala kecil. Pada tahun 2007, sektor manufaktur tidak meningkat secara signifikan, hal ini merupakan dampak minyak yang terus bergejolak, dan hal ini masih akan dirasakan tahun ini karena harganya yang tetap tinggi.

Pada tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global yang dipicu oleh krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat yang menyebabkan indeks harga saham dunia semakin dunia mengalami *bearish*, tak terkecuali *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) sebagai salah satu indeks terbesar di dunia, penurunan *Dow Jones Industrial Average* sebesar 26,29 persen dari posisi 12.650,36 point pada Januari 2008 menjadi 9.325,01 point pada perdagangan bulan Oktober menjalar Pada Indeks Harga Saham Gabungan. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat bahwa perdagangan bulan Oktober IHSG merosot

57.92 persen dibanding pada posisi IHSG 2 Januari 2008. (Kompas 28 October 2010:10)

Hubungan positif antara penurunan DJIA dengan IHSG disebabkan oleh terintegrasinya pasar modal Indonesia dengan pasar modal dunia sebagai konsekuensi adanya globalisasi. Semakin besar proporsi kepemilikan asing, maka semakin terintegrasinya bursa tersebut dengan bursa-bursa lain di dunia. Hal tersebut karena pemodal asing (umunya para *fund manager*) melakukan diversifikasi internasional. Peran pemodal asing yang tercermin dari proporsi kepemilikan investasi di BEI dari waktu ke waktu semakin meningkat. Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI) mencatat pada tahun 2008 dominasi kepemilikan modal asing di BEI sebesar 67 persen atau meningkat 1 persen dibandingkan tahun 2007 sebesar 66 persen, sedangkan sisanya dimiliki oleh investor lokal. Pada saat terjadi krisis finansial global para investor asing dapat serta merta menarik investasinya di BEI sehingga menyebabkan indeks saham mengalami kondisi *bearish* karena proporsi kepemilikan saham oleh investor asing jauh lebih besar dibandingkan investor lokal. Jatuhnya Indeks harga saham tersebut direspon negatif oleh mayoritas investor Indonesia. Hal ini tercermin pada sepiunya perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia.

Semua faktor yang dikemukakan di atas mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada kegiatan investasi. Galih Kurniawan (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi, produk domestik bruto, dan suku bunga deposito terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2004-2006. Hasil analisis data

menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah dan inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap return saham perusahaan makanan dan minuman. PDB berpengaruh negatif signifikan dan suku bunga deposito berpengaruh positif tidak signifikan. Secara bersama-sama, perubahan nilai tukar rupiah, inflasi, PDB, dan suku bunga deposito tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham perusahaan makanan dan minuman.

Ardian Agung Witjaksono (2010) mengadakan penelitian tentang analisis pengaruh tingkat suku bunga SBI, harga minyak dunia, harga emas dunia, kurs rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG di BEI tahun 2000-2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga SBI dan kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG. Sedangkan harga minyak dunia, harga emas dunia, Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Jones, berpengaruh positif terhadap IHSG.

Yulis Siswari (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, dan kurs valuta asing terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa secara parsial tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sedangkan inflasi dan kurs valuta asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara simultan tingkat suku bunga, inflasi, dan kurs valuta asing berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai “Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia dan *Dow Jones Industrial Average* Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Investasi di pasar modal sebagai salah satu jenis investasi yang ke depannya akan mendapat imbalan akan tetapi mempunyai resiko ketidakpastian akan tingkat penghasilan yang tinggi dibanding investasi lain.
2. Inflasi yang stabil cenderung memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan namun peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal
3. Minyak merupakan komoditi yang menguntungkan dan dapat menambah devisa negara namun dengan naiknya harga minyak dunia menyebabkan kenaikan harga pokok produksi yang pada akhirnya menaikkan harga jual produk dan menurunkan keuntungan perusahaan.
4. Naiknya harga minyak dunia menyebabkan harga saham pada sektor pertambangan naik akan tetapi industri salah satu industri yang akan terpuakul atas kenaikan tersebut adalah industri manufaktur.
5. Kenaikan indeks *Dow Jones Industrial Average* menyebabkan kenaikan indeks di saham regional sedangkan penurunan indeks *Dow Jones*

Industrial Average mengakibatkan indeks harga saham gabungan mengalami penurunan perdagangan efek di bursa efek Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian supaya penelitian ini lebih terarah dan mudah dipahami sesuai dengan tujuan pembahasan. Penulis membatasi penelitian ini pada pengaruh inflasi, harga minyak dunia dan *Dow Jones Industrial Average* secara parsial dan simultan terhadap indeks harga saham sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Inflasi secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010?
2. Bagaimana pengaruh Harga Minyak Dunia secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010?
3. Bagaimana pengaruh indeks *Dow Jones Industrial Average* secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010?
4. Bagaimana pengaruh Inflasi, Harga Minyak dunia, dan Indeks *Dow Jones Industrial Average* secara simultan terhadap Indeks harga saham sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh Inflasi secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010.
2. Mengetahui pengaruh Harga Minyak Dunia secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010.
3. Mengetahui pengaruh *Dow Jones Industrial Average* secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010.
4. Mengetahui pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia dan Indeks *Dow Jones Industrial Average* secara simultan terhadap indeks harga saham sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjadi bahan acuan bagi penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.
 - b. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh Inflasi, harga minyak dunia dan *Dow Jones Industrial Average* secara simultan terhadap indeks harga saham sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Merupakan salah satu bentuk upaya untuk mempraktekkan ilmu yang diperoleh dibangku perkuliahan kedalam keadaan sesungguhnya.

b. Bagi Emiten

Supaya bisa dimanfaatkan sebagai salah satu informasi oleh para emiten dalam mempertimbangkan investasi dalam bentuk saham terutama pada sektor manufaktur

c. Bagi Akademisi

Untuk memperkaya wacana tentang pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia dan *Dow Jones Industrial Average* secara simultan terhadap indeks harga saham sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

Pasar modal merupakan tempat untuk memperdagangkan sekuritas dan tempat mendapatkan modal bagi perusahaan untuk membiayai aktivitas bisnisnya. Untuk bisa berpartisipasi dalam pasar modal, maka seorang investor harus menanamkan modalnya terlebih dahulu. Penanaman modal ke sebuah emiten inilah yang disebut investasi.

1. Investasi

a. Definisi Investasi

Konsumsi dan investasi merupakan dua aktivitas yang berkaitan. Penundaan konsumsi sekarang dapat diartikan sebagai investasi untuk konsumsi di masa yang akan datang. Walaupun pengorbanan konsumsi sekarang dapat diartikan sebagai investasi untuk konsumsi di masa mendatang, namun pengertian investasi yang lebih luas membutuhkan kegiatan produksi yang efisien untuk mengubah satu unit konsumsi yang ditunda untuk dihasilkan menjadi lebih dari satu unit konsumsi mendatang. Jogiyanto (2008:5) mengartikan investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu. Menurut Tendelilin (2007:3) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang. Pengertian investasi menurut

Halim (2005:4) sama dengan Tendelilin, dimana investasi adalah penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Tujuan seseorang melakukan investasi adalah untuk meningkatkan nilai utilitas total dari suatu produk.

b. Tipe Investasi

Jogiyanto (2008:7) mengklasifikasikan aktivitas investasi ke dalam aktiva keuangan menjadi dua tipe:

1) Investasi Langsung

Investasi langsung dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang dapat diperjual-belikan di pasar uang, pasar modal, atau pasar turunan. Aktiva keuangan yang diperjual-belikan di pasar uang hanya aktiva yang mempunyai tingkat resiko kecil, jatuh tempo pendek dengan tingkat likuiditas tinggi. Aktiva keuangan yang diperjualbelikan di pasar modal memiliki sifat investasi jangka panjang berupa saham-saham dan surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar turunan. Investasi langsung tidak hanya dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang dapat diperjual-belikan namun juga dapat dilakukan dengan membeli aktiva keuangan yang tidak dapat diperjualbelikan seperti: tabungan, giro, dan sertifikat deposito.

2) Investasi Tidak langsung

Investasi tidak langsung dilakukan dengan membeli surat-surat berharga dari perusahaan investasi. Perusahaan investasi adalah perusahaan yang menyediakan jasa-jasa keuangan dengan cara menjual sahamnya ke publik. Investasi melalui perusahaan investasi menawarkan keuntungan tersendiri bagi investor. Hanya dengan modal yang relatif kecil, investor dapat menikmati keuntungan karena pembentukan portofolio investasinya. Seorang investor tidak membutuhkan pengetahuan dan pengalaman yang tinggi. Dengan pembelian tersebut investor dapat membentuk portofolio investasi yang optimal.

Halim (2005:4) mengklasifikasikan investasi ke dalam dua bentuk, yaitu: investasi pada asset-aset riil dan investasi pada asset financial, investasi pada asset riil dapat berbentuk pembelian asset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, perkebunan, dll. Sedangkan investasi pada aktiva finansial dapat dilakukan antara lain dalam bentuk investasi di pasar uang seperti: sertifikat deposito, *commercial papper*, surat berharga pasar uang, dll. Investasi dapat dilakukan di pasar modal misalnya: obligasi, saham, waran, reksadana, opsi, dll.

2. Indeks Harga Saham

Dalam melakukan investasi seorang investor dapat mengamati kondisi pasar dengan melihat indeks harga saham yang mencerminkan kondisi pasar pada saat itu. Indeks pasar juga tidak dapat berdiri sendiri sehingga banyak faktor yang mempengaruhinya. Indonesia terdapat berbagai macam indeks yang diantaranya adalah indeks harga saham gabungan dan indeks harga saham sektoral.

a. Definisi IHSG dan Perhitungan IHSG

Indeks Harga Saham Gabungan atau *Composite Stock Price Index* (IHSG) merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja kerja saham yang tercatat di suatu bursa efek. Dalam metodologi perhitungannya indeks mayoritas bursa-bursa dunia, indeks yang ada di BEI dihitung dengan menggunakan metodologi rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham tercatat (nilai pasar) atau *Market Value Weighted Average Index*. Formula dasar penghitungan indeks adalah:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

(sumber: buku panduan Indeks 2010)

Nilai pasar adalah kumulatif jumlah saham tercatat (yang digunakan untuk perhitungan indeks) dikali dengan harga pasar. Nilai pasar biasa disebut juga kapitalisasi pasar. Formula untuk menghitung Nilai Pasar adalah:

$$\text{Nilai pasar} = p_1q_1 + p_2q_2 + \dots + p_iq_i + p_nq_n$$

Dimana:

p = *Closing price* (harga yang terjadi) untuk emiten ke- i .

q = Jumlah saham yang digunakan untuk penghitungan indeks (jumlah saham yang tercatat) untuk emiten ke- i .

n = Jumlah emiten yang tercatat di BEI (jumlah emiten yang digunakan untuk perhitungan indeks)

Nilai dasar adalah kumulatif jumlah saham pada hari dasar dikali dengan harga pada hari dasar. Contoh hari dasar untuk IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982.

Indeks harga saham dapat menunjukkan kondisi pasar pada di BEI. Indeks harga saham gabungan yang turun menunjukkan kondisi pasar yang sedang lesu dan jika indeks harga saham gabungan mengalami kenaikan menunjukkan kondisi pasar yang sedang bergairah.

b. Macam-macam indeks

BEI mempunyai beberapa macam indeks saham yang diantaranya:

1) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menggunakan semua Perusahaan Tercatat sebagai komponen perhitungan Indeks

2) Indeks Sektoral

Menggunakan semua perusahaan tercatat yang termasuk dalam masing-masing sektor. Sekarang ini ada 10 sektor yang ada di BEI yaitu sektor Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar,

Aneka Industri, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan dan Jasa, dan Manufaktur

3) Indeks LQ45

Indeks yang terdiri dari 45 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Review dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.

4) *Jakarta Islamic Index (JII)*

Indeks yang menggunakan 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang masuk dalam kriteria syariah (Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh Bapepam-LK) dengan mempertimbangkan kapitalisasi pasar dan likuiditas

5) Indeks Kompas100

Indeks yang terdiri dari 100 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Review dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan.

6) Indeks BISNIS-27

Kerja sama antara Bursa Efek Indonesia dengan harian Bisnis Indonesia meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indek BISNIS-27. Indeks yang terdiri dari 27 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan kriteria fundamental,

teknikal atau likuiditas transaksi dan Akuntabilitas dan tata kelola perusahaan.

7) Indeks PEFINDO 25

Kerja sama antara Bursa Efek Indonesia dengan lembaga rating PEFINDO meluncurkan indeks harga saham yang diberi nama Indeks PEFINDO25. Indeks ini dimaksudkan untuk memberikan tambahan informasi bagi pemodal khususnya untuk saham-saham emiten kecil dan menengah (*Small Medium Enterprises*). Indeks ini terdiri dari 25 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria seperti: Total Aset, tingkat pengembalian modal (*Return on Equity*) dan opini akuntan publik. Selain kriteria tersebut di atas, diperhatikan juga faktor likuiditas dan jumlah saham yang dimiliki publik.

8) Indeks SRI – KEHATI

Indeks ini dibentuk atas kerja sama antara Bursa Efek Indonesia dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia (KEHATI). SRI adalah kependekan dari Sustainable Responsible Investment. Indeks ini diharapkan memberi tambahan informasi kepada investor yang ingin berinvestasi pada emiten-emiten yang memiliki kinerja sangat baik dalam mendorong usaha berkelanjutan, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan dan menjalankan tata kelola perusahaan yang baik. Indeks ini terdiri dari 25 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih dengan

mempertimbangkan kriteri-kriteria seperti: Total Aset, *Price Earning Ratio* dan Free Float.

c. Indeks Sektoral

Indeks sektoral BEI adalah sub indeks dari IHSG. Semua emiten yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEI, yang diberi nama JASICA (*Jakarta Industrial Classification*) Kesembilan sektor tersebut adalah:

- 1) Sektor-sektor Primer (Ekstraktif)
 - a) Sektor 1 : Pertanian
 - b) Sektor 2 : Pertambangan
- 2) Sektor-sektor Sekunder (Industri Pengolahan / Manufaktur)
 - a) Sektor 3 : Industri Dasar dan Kimia
 - b) Sektor 4 : Aneka Industri
 - c) Sektor 5 : Industri Barang Konsumsi
- 3) . Sektor-sektor Tersier (Industri Jasa / Non-manufaktur)
 - a) Sektor 6 : Properti dan Real Estate
 - b) Sektor 7 : Transportasi dan Infrastruktur
 - c) Sektor 8 : Keuangan
 - d) Sektor 9 : Perdagangan, Jasa dan Investasi

Selain sembilan sektor tersebut di atas, BEI juga menghitung indeks industri manufaktur (industri pengolahan) yang merupakan

gabungan dari emiten-emiten yang terklasifikasi kasikan dalam sector 3, sektor 4 dan sektor 5.

Indeks sektoral diperkenalkan pada tanggal 2 Januari 1996 dengan nilai awal indeks adalah 100 untuk setiap sektor dan menggunakan hari dasar tanggal 28 Desember 1995. Perhitungan Indeks Harga saham sektoral menggunakan semua saham yang termasuk dalam masing-masing sektor.

Formula dasar penghitungan indeks adalah:

$$\text{Indeks} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

Nilai pasar adalah kumulatif jumlah saham tercatat di setiap sektor (yang digunakan untuk perhitungan indeks) dikali dengan harga pasar. Nilai pasar biasa disebut juga kapitalisasi pasar. Formula untuk menghitung nilai pasar adalah:

$$\text{Nilai pasar} = p_1q_1 + p_2q_2 + \dots + p_iq_i + p_nq_n$$

Dimana:

P = *Closing price* (harga yang terjadi) untuk emiten ke-i.

q = Jumlah saham yang digunakan untuk penghitungan indeks (jumlah saham yang tercatat) untuk emiten ke-i.

n = Jumlah emiten yang tercatat di BEI (jumlah emiten yang digunakan untuk perhitungan indeks)

Nilai dasar = kumulatif jumlah saham pada hari dasar dikali dengan harga pada hari dasar. Nilai dasar = 100 pada tanggal 10 Agustus 1982. Nilai dasar selalu disesuaikan dengan kejadian-kejadian seperti IPO, *right issues*, *company listing*, *delisting*, dan konversi. Rumus untuk mencari nilai dasar yang baru karena adanya kejadian-kejadian tersebut adalah:

$$\text{NDB} = \frac{\text{NPL} + \text{NPT}}{\text{NPL}} \times \text{NDL}$$

Keterangan:

NDB = Nilai dasar baru

NDL = Nilai dasar lama

NPL = Nilai pasar lama

NPT = Nilai pasar tambahan

Indeks harga saham sektor manufaktur yang turun menunjukkan kondisi pasar di sektor manufaktur yang sedang lesu dan jika indeks harga saham sektor manufaktur mengalami kenaikan menunjukkan kondisi pasar sektor manufaktur yang sedang bergairah.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi IHSG

Lingkungan ekonomi makro adalah lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Tendelilin (2007:212) mengemukakan faktor-faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan antara lain:

1) Produk Domestik Bruto

Pertumbuhan PDB yang meningkat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi membaik, maka daya beli masyarakat pun akan meningkat, dan ini merupakan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualan. Dengan meningkatnya penjualan, maka kesempatan perusahaan memperoleh keuntungan juga semakin meningkat.

2) Terjadinya Pengangguran

Tingkat pengangguran ditunjukkan oleh persentase dari total tenaga kerja yang masih belum bekerja. Tingkat pengangguran mencerminkan sejauh mana kapasitas perekonomian suatu negara bisa dijalankan. Semakin besar tingkat pengangguran, berarti semakin besar kapasitas operasi ekonomi yang belum dimanfaatkan secara penuh. Peningkatan jumlah masyarakat yang menganggur menunjukkan penurunan daya beli masyarakat karena tidak diikuti oleh pendapatan yang signifikan, penurunan daya beli masyarakat akan menyebabkan penurunan aktivitas perdagangan di rantai bursa.

3) Inflasi

Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran publiknya, sehingga harga-harga cenderung

mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi juga menyebabkan penurunan daya beli uang yang dapat mengurangi pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya.

4) Tingkat bunga

Tingkat bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang aliran kas perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Sementara itu, Tobing Pasaribu dan Manurung (2009:2) mengklasifikasikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap indeks harga saham menjadi 3 faktor yaitu: faktor asing, faktor aliran modal ke Indonesia, dan faktor domestik. Faktor asing merupakan salah satu implikasi dari bentuk globalisasi dan semakin terintegrasinya pasar modal di seluruh dunia. Kondisi ini memungkinkan timbulnya pengaruh dari bursa-bursa yang maju terhadap bursa yang sedang berkembang. Krisis yang mengakibatkan jatuhnya bursa Amerika Serikat telah menyeret bursa di Asia pada krisis tahun 1997, termasuk Indonesia. Faktor aliran modal asing yang masuk ke Indonesia merupakan penyebab utama terjadinya krisis pada tahun 1997 dan 2007. Selama tiga periode terakhir jumlah investor asing tetap mendominasi kepemilikan saham di Bursa Efek Indonesia. Walaupun demikian, kepemilikan investor lokal mengalami peningkatan pada dua

periode terakhir. Faktor domestik berupa faktor-faktor fundamental suatu negara seperti inflasi, pendapatan nasional, jumlah uang yang beredar, suku bunga, maupun nilai tukar rupiah. Berbagai faktor fundamental tersebut dianggap berpengaruh pada ekspektasi investor yang akhirnya berpengaruh pada indeks.

3. Inflasi

a. Definisi Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan konsumsi masyarakat, berlebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, dan akibat adanya ketidak lancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi ini dapat terjadi karena permintaan masyarakat terhadap barang-barang lebih besar daripada jumlah yang tersedia di masyarakat sehingga terjadi kenaikan harga barang. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2011: 186), inflasi pada dasarnya dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara.

b. Jenis- jenis Inflasi

Dalam teori ekonomi, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis dalam pengelompokan tertentu:

1) Penggolongan inflasi menurut besarnya ada empat macam, yaitu (Irham Fahmi, 2011: 188) :

- a) Inflasi rendah atau *creeping inflation*, yaitu inflasi dengan laju kurang dari 10 % per tahun, sehingga disebut juga inflasi di bawah dua digit. Inflasi ini tidak memberikan dampak yang merusak pada perekonomian.
- b) Inflasi sedang atau inflasi moderat, yaitu inflasi yang bergerak antara 10 % - 30 % per tahun. Pengaruh yang ditimbulkan cukup dirasakan bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap.
- c) Inflasi berat, yaitu inflasi dengan laju antara 30 % -100 % per tahun. Inflasi ini terjadi pada keadaan politik yang tidak stabil dan menghadapi krisis yang berkepanjangan. Pada inflasi ini kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ekonomi seperti perbankan mulai hilang.
- d) *Hyperinflation* ,yaitu inflasi dengan laju di atas 100 % per tahun dan menimbulkan krisis ekonomi yang berkepanjangan. Fenomena ini menandai adanya pergolakan politik dan pergantian pemerintahan atau rezim.

Perekonomian lumpuh karena kepercayaan masyarakat terhadap mata uang yang beredar benar-benar hilang.

2) Penggolongan inflasi menurut sifatnya ada tiga macam, yaitu (Imamudin Yuliadi, 2008: 74) :

a) Inflasi merayap (*creeping inflation*), yaitu inflasi yang ditandai dengan laju yang relatif rendah kurang dari 10% per tahun. Pergerakan inflasi berjalan secara lamban dan dalam waktu yang cukup lama. Menurut sifatnya tersebut, inflasi merayap tidak memberikan pengaruh yang berarti bagi perekonomian.

b) Inflasi menengah (*galloping inflation*), yaitu inflasi yang ditandai dengan kenaikan yang relatif cukup besar biasanya berkisar antara dua digit atau di atas 10%. Sifat inflasi ini berjalan dengan tempo yang singkat serta berdampak akseleratif dan akumulatif artinya inflasi bergerak dengan laju yang semakin besar.

c) Inflasi tinggi (*hyper inflation*), yaitu inflasi dengan tingkat yang sangat tinggi dan menimbulkan efek merusak perekonomian karena menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap nilai uang. Harga barang naik berkali-kali lipat dalam jangka pendek.

3) Penggolongan inflasi berdasarkan penyebabnya dibedakan menjadi dua (Boediono, 2001: 156), yaitu :

a) *Demand Pull Inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh terlalu kuatnya peningkatan agregat demand masyarakat terhadap komoditi-komoditi hasil produksi di pasar barang.

b) *Cost Pull Inflation*, yaitu inflasi yang dikarenakan bergesernya kurva agregat penawaran ke arah kiri atas. Faktor-faktor yang menyebabkan kurva agregat penawaran bergeser adalah meningkatnya harga-harga faktor produksi (baik yang berasal dari dalam maupun dari luar negeri) di pasar faktor produksi, sehingga menaikkan harga komoditi dipasar

4) Penggolongan inflasi menurut asalnya dibedakan menjadi (Adwin S. Atmadja, 1999) :

a) *Domestic inflation*, yaitu inflasi yang sepenuhnya disebabkan oleh kesalahan pengelolaan perekonomian baik di sektor riil ataupun di sektor moneter dalam negeri oleh para pelaku ekonomi dan masyarakat.

b) *Imported inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga-harga komoditi dari luar negeri (di negara asing yang memiliki hubungan perdagangan dengan negara yang bersangkutan).

c. Perhitungan Inflasi

Ada tiga indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat inflasi, yaitu (Nopirin, 2000: 25-26):

1) Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks Harga Konsumen mengukur biaya/ pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan sehari-hari. IHK mencakup 7 kelompok yaitu bahan makanan, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan olahraga, transportasi dan komunikasi.

Dalam perhitungan IHK digunakan *modified laspeyres* sebagai berikut (Suseno Triyanto, 1993: 44):

$$I_n = \frac{\sum_{i=1}^n \frac{P_{ni}}{P(n-1)_i} \times P(n-1)_i \times Q_{oi}}{\sum_{i=1}^n P_{oi} \times Q_{oi}} \times 100$$

Keterangan:

I_n = Indeks periode ke-n

$P_{oi} \cdot Q_{oi}$ = Nilai konsumsi suatu jenis barang pada periode dasar

$P(n-1)_i \cdot Q_{oi}$ = Nilai konsumsi periode ke (n-1)

P_{ni} = Harga suatu jenis barang pada periode berjalan

$P(n-1)_i$ = Harga suatu jenis barang pada periode sebelumnya

Perhitungan inflasi secara bulanan dengan IHK digunakan rumus sebagai berikut (Suseno Triyanto, 1993: 45):

$$IR_n = \frac{IHK_n}{IHK_{(n-1)}} \times 100\% - 100\%$$

Keterangan:

IR_n = Angka Inflasi (%) bulan n

IHK_n = Indeks Umum IHK Gabungan bulan ke n

$IHK_{(n-1)}$ = Indeks Umum IHK Gabungan bulan ke (n-1)

2) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Indeks Harga Perdagangan Besar menitikberatkan pada sejumlah barang pada tingkat perdagangan besar. Ini berarti harga bahan mentah, bahan baku atau setengah jadi masuk dalam perhitungan indeks harga. Biasanya perubahan indeks harga ini sejalan/ searah dengan indeks biaya hidup.

3) GNP Deflator

GNP *deflator* berbeda dengan dua indeks di atas, dalam hal cakupan barangnya. GNP *deflator* mencakup jumlah barang dan jasa yang masuk dalam perhitungan GNP, jadi lebih banyak jumlahnya bila dibanding dengan dua indeks di atas. GNP *deflator* diperoleh dengan membagi GNP nominal (atas dasar harga berlaku) dengan GNP riil (atas dasar harga konstan).

d. Dampak Inflasi

Naik dan turunnya inflasi berpengaruh terhadap daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan.

Misalnya saja kenaikan inflasi akan menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan. Hal ini mengakibatkan tingkat penjualan mengalami penurunan, yang pada akhirnya menurunkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Penurunan laba suatu perusahaan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, turunnya minat investor tercermin pada harga saham tersebut. Hal tersebut berlaku sebaliknya jika terjadi penurunan inflasi.

Inflasi juga dapat menaikkan tingkat suku bunga. Jika inflasi meningkat, maka tingkat suku bunga juga akan meningkat. Peningkatan suku bunga ini akan menarik masyarakat untuk menabung di bank. Kondisi ini menyebabkan suku bunga tabungan akan menjadi lebih tinggi dari biasanya dan melebihi tingkat pengembalian hasil investasi di pasar modal. Akibatnya, investasi di pasar modal menjadi tidak menarik lagi bagi para investor dan mereka lebih memilih untuk mengalihkan dananya ke tabungan (Darmadji dan Fakhrudin, 2006: 116).

Secara umum, inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca

pembayaran dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

4. Harga Minyak Dunia

Minyak merupakan salah satu sumber energy yang dibutuhkan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Sejak tahun 2000 sudah terlihat bahwa harga minyak sedang mengalami pergolakan. Tiga tahun berikutnya harga terus naik seiring dengan menurunnya kapasitas cadangan. Ada sejumlah faktor penyebab terjadinya gejolak ini:

- a. Persepsi terhadap rendahnya kapasitas cadangan harga minyak yang ada saat ini.
- b. Kedua adalah naiknya permintaan dan di sisi lain terdapat kekawatiran atas ketidakmampuan negara-negara produsen untuk meningkatkan produksi.
- c. Tingkat utilisasi kilang di beberapa negara dan menurunnya persediaan bensin di Amerika Serikat juga turut berpengaruh terhadap posisi harga minyak yang terus meninggi. (Republika Online, Selasa 28 Juni 2005).

Saat ini harga minyak mentah diukur dari harga spot pasar minyak dunia, pada umumnya yang digunakan menjadi standar adalah *West Texas Intermediate* atau *Brent*. Minyak mentah yang diperdagangkan di *West Texas Intermediate* (WTI) adalah minyak mentah yang berkualitas tinggi. Minyak mentah tersebut berjenis *light-weight* dan memiliki kadar belerang yang rendah. Minyak jenis ini sangat cocok untuk dijadikan bahan bakar, ini menyebabkan harga minyak ini dijadikan patokan bagi perdagangan

minyak di dunia. Harga minyak mentah di WTI pada umumnya lebih tinggi lima sampai enam dolar daripada harga minyak OPEC dan lebih tinggi satu hingga dua dolar dibanding harga minyak *Brent* (http://useconomy.about.com/od/economicindicators/p/Crude_Oil.htm).

Harga minyak *Brent* merupakan campuran dari 15 jenis minyak mentah yang dihasilkan oleh 15 ladang minyak yang berbeda di Laut Utara. Kualitas minyak mentah *Brent* tidak sebaik minyak mentah WTI, meskipun begitu masih tetap bagus untuk disuling menjadi bahan bakar. Harga minyak mentah *Brent* menjadi patokan di Eropa dan Afrika. Harga minyak *Brent* lebih rendah sekitar satu hingga dua dolar dari harga minyak WTI, tetapi lebih tinggi sekitar empat dolar dari harga minyak OPEC

Harga minyak OPEC merupakan harga minyak campuran dari negara-negara yang tergabung dalam OPEC, seperti Algeria, Indonesia, Nigeria, Saudi Arabia, Dubai, Venezuela, dan Mexico. OPEC menggunakan harga ini untuk mengawasi kondisi pasar minyak dunia. Harga minyak OPEC lebih rendah karena minyak dari beberapa negara anggota OPEC memiliki kadar belerang yang cukup tinggi sehingga lebih susah untuk dijadikan sebagai bahan bakar. Beberapa hal yang mempengaruhi harga minyak dunia antara lain (useconomy.about.com):

- a. Penawaran minyak dunia, terutama kuota suplai yang ditentukan oleh OPEC.

- b. Cadangan minyak Amerika Serikat, terutama yang terdapat di kilang-kilang minyak Amerika Serikat dan yang tersimpan dalam cadangan minyak strategis.
- c. Permintaan minyak dunia, ketika musim panas, permintaan minyak diperkirakan dari perkiraan jumlah permintaan oleh maskapai penerbangan untuk perjalanan wisatawan. Sedangkan ketika musim dingin, diramalkan dari ramalan cuaca yang digunakan untuk memperkirakan permintaan potensial minyak untuk penghangat ruangan. Saat ini transaksi perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia didominasi oleh perdagangan saham sektor pertambangan (<http://www.inilah.com/news/ekonomi/2010/01/02/256392/saham-tambang>).

Kenaikan harga minyak sendiri secara umum akan mendorong kenaikan harga saham sektor pertambangan. Hal ini disebabkan karena dengan peningkatan harga minyak akan memicu kenaikan harga bahan tambang secara umum. Ini tentu mengakibatkan perusahaan pertambangan berpotensi untuk meningkatkan labanya. Kenaikan harga saham pertambangan tentu akan mendorong kenaikan IHSG. Namun disisi lain dengan naiknya harga minyak akan berdampak pada dunia usaha. Dampak tersebut dapat dirasakan dengan naiknya biaya produksi sehingga meningkatkan biaya secara keseluruhan dan mengakibatkan kenaikan harga pokok produksi antara lain meningkatnya biaya bahan baku, biaya

angkut, serta kenaikan upah karyawan, yang pada akhirnya menaikkan harga jual produk dan menurunkan keuntungan perusahaan.

5. Indeks *Dow Jones Industrial Average*

Indeks *Dow Jones Industrial Average* atau yang biasa disebut indeks Dow Jones adalah salah satu indeks pasar saham yang didirikan pada tahun 1896 oleh editor *The Wall Street Journal* dan pendiri Dow Jones & Company, Charles Dow. Dow membuat indeks ini sebagai suatu cara untuk mengukur performa komponen industri di pasar saham Amerika. Indeks ini dikhususkan untuk mencerminkan kinerja perusahaan-perusahaan terbesar di Amerika. Indeks Dow Jones merupakan salah satu dari 3 indeks utama di Amerika Serikat. Indeks yang lain adalah *Nasdaq Composite* dan *Standard & Poor's 500*. Saat ini *Dow Jones Industrial Average* merupakan indeks pasar AS tertua yang masih berjalan.

Pada awalnya di tahun 1896 terdapat 12 perusahaan yang terdaftar di *Dow Jones Industrial Average*. Jumlah keanggotaan bursa kemudian diperbanyak menjadi 20 pada tahun 1916, dan akhirnya menjadi 30 perusahaan sejak tahun 1928 hingga sekarang. Editor koran *The Wall Street Journal* memilih perusahaan mana yang akan dikeluarkan dan dimasukkan ke dalam bursa. Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan dengan kapitalisasi besar. Sampai saat ini, hanya General Electric yang merupakan bagian dari sejarah awal indeks ini, yang masih masuk ke dalam *Dow Jones Industrial Average*, sedangkan yang lainnya telah berubah-ubah. Perusahaan-perusahaan yang ada di indeks ini telah berubah

untuk memastikan tolok ukurnya terhadap ekonomi. Penambahan jumlah saham dalam *Dow Jones Industrial Average* itu merefleksikan perkembangan dan perubahan ekonomi Amerika. Misalnya pada tahun 1999, *Microsoft* perusahaan pembuat *software* terbesar di dunia dan intel perusahaan pembuat *micro processor* ditambahkan ke dalam indeks, sebagai cerminan dari meningkatnya pengaruh industri berbasis teknologi tinggi pada pasar modal Amerika.

Saat ini *Dow Jones Industrial Average* adalah tolok ukur dari saham-saham Amerika yang dianggap sebagai pemimpin dalam ekonomi dan juga ada di Nasdaq dan NYSE. *Dow Jones Industrial Average* masih merupakan merupakan indeks saham yang paling populer dan paling diminati di dunia karena menjadi barometer yang sangat penting untuk mengukur kinerja pasar modal. Seorang investor dapat menggunakan indeks ini untuk mengukur perubahan nilai saham perusahaan anggota indeks dengan cara membandingkan kinerja hari ini dengan kinerja sebelumnya (bisa kemarin, bulan lalu, tahun lalu, dan seterusnya). Untuk mengkompensasi efek pemecahan saham dan penyesuaian lainnya, sekarang ini menggunakan rata-rata tertimbang dan bukan rata-rata aktual dari harga saham komponennya.

Indeks ini merepresentasikan kegiatan perekonomian di Amerika Serikat. Indeks ini dapat menggambarkan performa perekonomian Amerika. Dengan naiknya Indeks *Dow Jones* ini berarti kinerja perekonomian Amerika Serikat ikut membaik. Sebagai negara tujuan

ekspor nomor satu Indonesia, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal. Aliran modal yang masuk melalui pasar modal tentu akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perubahan IHSG

Dow Jones Industrial Average dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Jogiyanto, 2007: 99) :

$$DJIA_t = \frac{\sum_{i=1}^{30} P_n}{n - \text{disesuaikan}}$$

Keterangan:

$DJIA_t$ = DJIA untuk hari ke-t

$\sum_{i=1}^{30} P_n$ = Jumlah semua harga ke 30 saham untuk hari yang sama

n = jumlah saham disesuaikan dengan *stock split* dan *stock dividen*

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkup hampir sama tetapi karena obyek dan periode waktu yang digunakan berbeda maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi.

Berikut ringkasan beberapa penelitian terdahulu:

1. Yulis Siswari (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, dan kurs valuta asing terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa secara parsial tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar -3,078 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002, sedangkan inflasi dan kurs valuta asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} masing-masing sebesar 4,030 dan 4,732 dengan tingkat signifikansi masing-masing sebesar 0,000. Besarnya koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,821 yang menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan variasi variabel dependen (Indeks Harga Saham Gabungan) sebesar 82,1%.
2. Ardian Agung Witjaksono (2010) mengadakan penelitian tentang analisis pengaruh tingkat suku bunga SBI, harga minyak dunia, harga emas dunia, kurs rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG di BEI tahun 2000-2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial tingkat suku bunga SBI dan kurs rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,002 dan 0,001. Sedangkan harga minyak dunia, harga emas dunia, Indeks Nikkei 225, Indeks Dow Jones berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 untuk

harga minyak dunia, harga emas dunia, Indeks Dow Jones dan sebesar 0,004 untuk Indeks Nikkei 225. Selain itu diperoleh bahwa nilai *adjusted R²* adalah 96,1%. Ini berarti 96,1% pergerakan IHSG dapat diprediksi dari pergerakan ketujuh variabel independen tersebut.

3. Galih Kurniawan (2008) melakukan penelitian tentang pengaruh nilai tukar rupiah, inflasi, produk domestik bruto, dan suku bunga deposito terhadap *return* saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEJ periode 2004-2006. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah dan inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap return saham perusahaan makanan dan minuman. PDB berpengaruh negatif signifikan dan suku bunga deposito berpengaruh positif tidak signifikan. Secara bersama-sama, perubahan nilai tukar rupiah, inflasi, PDB, dan suku bunga deposito tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham perusahaan makanan dan minuman.
4. Harun Johan (2007) melakukan penelitian tentang analisa pengaruh bursa efek luar negeri terhadap bursa efek Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Phillipines Stock Exchange* dan *Stock Exchange Thailand* yang diperoleh berpengaruh langsung dengan indeks harga saham gabungan (IHSG) di BEJ, sedangkan Indeks Nikei di *Tokyo Stock Exchange*, Dow Jones di *New York Stock Exchange*, FTSE di *London Stock Exchange*, ASX di *Australia Stock Exchange*, KLSE composite di *Kuala Lumpur Stock Exchange*, Taie WG di *Taiwan Stock Exchange*, KOSPI di *Seoul Stock Exchange* dan Strait Times di *Singapore Stock Exchange* serta

Hanseng di *Hongkong Stock Exchange* diperoleh tidak berpengaruh langsung dengan indeks harga saham gabungan (IHSG) di BEJ.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham sektor manufaktur di BEI

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga umum barang dan jasa meningkat secara terus-menerus dalam kurun waktu tertentu. Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Kenaikan inflasi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan. Hal ini mengakibatkan tingkat penjualan mengalami penurunan, yang pada akhirnya menurunkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Penurunan laba perusahaan ini juga terjadi karena inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Penurunan laba suatu perusahaan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, turunnya minat investor tercermin pada turunnya harga saham tersebut. Turunnya harga saham suatu perusahaan yang tercatat di bursa efek ini akan mendorong penurunan IHSG di BEI (Tandelilin, 2007: 214).

2. Pengaruh harga minyak dunia terhadap indeks harga saham sektor manufaktur di BEI

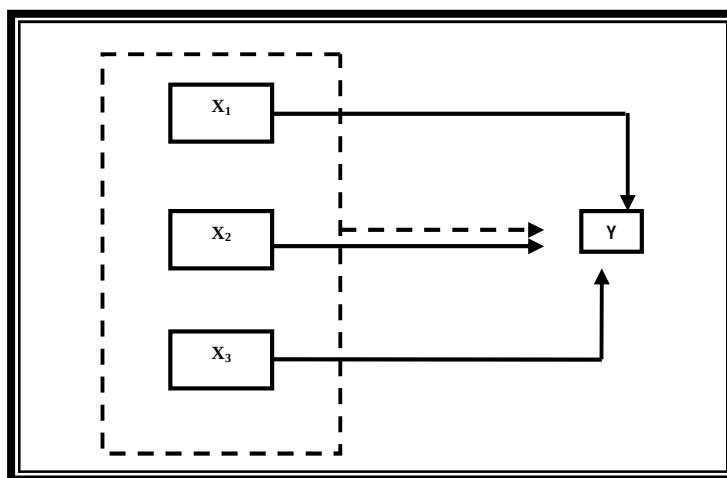
Naiknya harga minyak akan berdampak pada dunia usaha. Dampak tersebut dapat dirasakan dengan naiknya biaya produksi sehingga meningkatkan biaya secara keseluruhan dan mengakibatkan kenaikan harga pokok produksi antara lain meningkatnya biaya bahan baku, biaya angkut, serta kenaikan upah karyawan, yang pada akhirnya menaikkan harga jual produk dan menurunkan keuntungan perusahaan. Industri yang paling terpuak atas kenaikan harga minyak dunia adalah pada sektor manufaktur.

3. Pengaruh indeks *Dow Jones Industrial Average* terhadap indeks harga saham sektor manufaktur di BEI

Indeks Dow Jones merupakan salah satu dari 3 indeks utama di Amerika Serikat. Indeks yang lain adalah *Nasdaq Composite* dan *Standard & Poor's 500*. Indeks ini merupakan indeks terbesar di dunia yang merepresentasikan dari kegiatan perekonomian di Amerika Serikat. Indeks ini dapat menggambarkan performa perekonomian Amerika yang dianggap sebagai pemimpin dalam ekonomi. Ketika DJIA mengalami penurunan seperti halnya pada saat *subprime mortgage* yang membawa kerugian bagi bank dan perusahaan pengelola dana (*fund management*) yang membeli surat utang tersebut. Akibatnya harga saham perbankan di Amerika Serikat tergerus. Dampak tergerusnya DJIA akibat *subprime mortgage* berimbas ke indeks regional lainnya dikarenakan yang memiliki surat utang *subprime mortgage* bukan hanya perbankan di Amerika Serikat saja, tetapi ada juga perbankan di Australia, Singapura, Taiwan, China,

atau di India. Perbankan di benua lain pasti juga memiliki eksposur ke surat utang *subprime mortgage*. Akibatnya harga saham perbankan di seluruh dunia jatuh yang menyebabkan indeks harga saham dunia juga mengalami penurunan sehingga investor asing juga menjual saham perbankan dan nonperbankan di Indonesia. Karena besarnya kepemilikan modal asing di Indonesia yang sekitar 73 persen pada tahun 2006 yang dicatat Kustodian Sentra Efek Indonesia, maka semakin terintegrasinya bursa Indonesia dengan bursa-bursa lain di dunia. Investor lokal pun akhirnya juga ikut melakukan aksi jual. Apalagi harga saham dan harga obligasi di Indonesia sudah naik banyak, maka investor pun melakukan aksi ambil untung sehingga menyebabkan harga saham turun. Turunnya harga saham menyebabkan IHSG juga mengalami penurunan dan secara tidak langsung indeks harga saham sektor manufaktur juga mengalami penurunan.

D. Paradigma Penelitian



Gambar : paradigma penelitian

Keterangan:

X_1 = Variabel Independen 1, yaitu inflasi.

X_2 = Variabel Independen 2, yaitu harga minyak dunia.

X_3 = Variabel Independen 3, yaitu Indeks *Dow Jones Industrial Average*.

Y = Variabel Dependen, yaitu indeks harga saham sektor manufaktur.

→ = Pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

...➔ = Pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang untuk sementara waktu dianggap benar dan mungkin tanpa keyakinan, supaya dapat ditarik suatu konsekuensi yang logis dan dengan cara ini diadakan pengujian kebenaran dengan menggunakan data empiris hasil penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H1 = Terdapat pengaruh negatif Inflasi secara parsial terhadap indeks harga saham sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2010.
2. H2 = Terdapat pengaruh negatif Harga minyak dunia secara parsial terhadap indeks harga saham sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2010.

3. H3 = Terdapat pengaruh negatif Indeks *Dow Jones Industrial Average* secara parsial terhadap indeks harga saham sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2010.
4. H4 = Inflasi, harga minyak dunia, dan Indeks *Dow Jones Industrial Average* secara simultan berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007-2010.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain penelitian

Jenis penelitian ini menurut pendekatannya merupakan penelitian *Ex Post Facto* yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut. Penelitian ini menggunakan logika dasar yang sama dengan penelitian eksperimen yaitu jika X maka Y (Sugiyono, 2002: 7). Menurut tipe investigasi, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menemukan variabel penting yang berkaitan dengan masalah (Sekaran, 2006:165).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Pusat Data Bisnis dan Ekonomi (PD BE) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada dan Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM). Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2011 sampai selesai.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2007:17). Populasi dalam penelitian ini adalah indeks harga saham seluruh saham yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dari 1 Januari 2007 sampai dengan

31 Desember 2010. Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008:81). Sementara penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan sampling jenuh atau sampel sensus, yaitu teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2008: 85). Sampel dalam penelitian adalah indeks harga saham bulanan pada sektor manufaktur selama periode 2007-2010.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah rumusan yang mengenai kasus atau variabel yang akan dicari untuk dapat ditemukan dalam penelitian dalam dunia nyata, di dunia empiris atau lapangan yang dialami. Variabel penelitian dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Penelitian ini mempunyai tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas inflasi (X_1), harga minyak dunia (X_2) dan indeks *Dow Jones Industrial averages* (X_3), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu indeks harga saham sektor manufaktur (Y). Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Nur Indriantoro dan Supomo, 1999: 63). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu indeks harga saham sektor manufaktur adalah indeks yang diperoleh dari seluruh saham sektor

manufaktur yang tercatat di BEI dalam satu waktu tertentu. Indeks harga saham sektor manufaktur menunjukkan pergerakan harga saham di bursa pada sektor manufaktur. Pengukuran yang digunakan adalah dalam satu satuan poin, dan data yang diperoleh merupakan data penutupan indeks harga saham sektor manufaktur per bulan selama tahun 2007-2010 yang datanya diperoleh dari www.finance.yahoo.com. Formula dasar penghitungannya adalah :

$$\text{Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100$$

Keterangan:

Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur = indeks harga saham sektor manufaktur pada hari ke-t

Nilai pasar adalah kumulatif jumlah saham sektor manufaktur tercatat (yang digunakan untuk perhitungan indeks) dikali dengan harga pasar.

Nilai pasar biasa disebut juga kapitalisasi pasar. Formula untuk menghitung nilai pasar adalah:

$$\text{Nilai pasar} = p_1q_1 + p_2q_2 + \dots + p_iq_i + p_nq_n$$

Dimana:

p = *Closing price* (harga yang terjadi) untuk emiten ke-i.

q = Jumlah saham yang digunakan untuk penghitungan indeks (jumlah saham yang tercatat) untuk emiten ke-i.

n = Jumlah emiten pada sektor manufaktur

Nilai dasar adalah kumulatif jumlah saham pada hari dasar dikali dengan harga pada hari dasar. Nilai dasar = 100 pada tanggal 10 Agustus 1982. Nilai dasar selalu disesuaikan dengan kejadian-kejadian seperti IPO, *right issues*, *company listing*, *delisting*, dan konversi. Rumus untuk mencari nilai dasar yang baru karena adanya kejadian-kejadian tersebut adalah:

$$\text{NDB} = \frac{\text{NPL} + \text{NPT}}{\text{NPL}} \times \text{NDL}$$

Keterangan:

NDB = Nilai dasar baru

NDL = Nilai dasar lama

NPL = Nilai pasar lama

NPT = Nilai pasar tambahan

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain (Nur Indriantoro dan Supomo, 1999: 63).

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu:

a. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum. Salah satu cara pengukuran inflasi adalah dengan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Data tingkat inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data inflasi per bulan dalam satuan persen berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) selama tahun 2007-2010 yang diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik Indonesia di www.bps.go.id.

Perhitungan inflasi dengan IHK digunakan rumus sebagai berikut
(Suseno Triyanto, 1993: 45):

$$IR_n = \frac{IHK_n}{IHK_{(n-1)}} \times 100\% - 100\%$$

Keterangan:

IR_n = Angka Inflasi (%) bulan n

IHK_n = Indeks Umum IHK Gabungan bulan ke n

$IHK_{(n-1)}$ = Indeks Umum IHK Gabungan bulan ke (n-1)

b. Harga Minyak Dunia

Harga minyak dunia adalah harga *spot* pasar minyak dunia yang terbentuk dari akumulasi permintaan dan penawaran. Pada penelitian ini harga minyak dunia digunakan adalah standar *West Texas Intermediate*. Data harga minyak dunia diambil dari www.finance.yahoo.com. Data yang digunakan adalah data tiap akhir bulan selama periode amatan antara tahun 2007-2010

c. Dow Jones Industrial Average

Indeks *Dow Jones Industrial Average* merupakan indeks yang dapat digunakan untuk mengukur performa kinerja perusahaan yang bergerak di sektor industri di Amerika Serikat. Indeks *Dow Jones* terdiri atas 30 perusahaan besar dan terkemuka di Amerika Serikat. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari

www.finance.yahoo.com. Data yang digunakan adalah data penutupan DJIA per bulan selama tahun 2007-2010.

DJIA dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Jogiyanto, 2007: 99) :

$$DJIA_t = \frac{\sum_{i=1}^{30} P_n}{n - \text{disesuaikan}}$$

Keterangan:

$DJIA_t$ = DJIA untuk hari ke-t

$\sum_{i=1}^{30} P_n$ = Jumlah semua harga ke 30 saham untuk hari yang sama

N = Jumlah saham disesuaikan dengan *stock split* dan *stock dividend*

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada baik data internal maupun eksternal organisasi dan data yang dapat di akses melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informasi (Sekaran, 2006:26)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan periode 2007-2010 dalam bentuk:

1. Harga penutupan indeks harga saham sektor manufaktur diperoleh dari www.finance.yahoo.com
2. Tingkat inflasi diperoleh dari www.bps.go.id
3. Harga minyak dunia diperoleh dari www.finance.yahoo.com

4. *Dow Jones Industrial Average* diperoleh dari www.finance.yahoo.com

F. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan tiga jenis uji dalam menganalisis data, yaitu: (1) statistik deskriptif, (2) uji asumsi klasik, (3) uji regresi dan (4) uji hipotesis. Penelitian ini menggunakan program *SPSS for Windows Versi 17.0* untuk pengolahan data, namun untuk uji asumsi klasik heteroskedastisitas menggunakan Program *Eviews 6*, karena *Eviews 6* telah menyediakan menu khusus untuk melakukan pengujian asumsi klasik heteroskedastisitas terkait dengan metode yang digunakan.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah penaksiran dalam regresi merupakan penaksiran kolinier tak bias terbaik. Untuk memperoleh persamaan yang paling tepat digunakan parameter regresi yang dicari dengan metode kuadrat terkecil. Metode ini mencakup pengujian multikolinieritas, heteroskedastisitas dan auto korelasi.

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah (1) melihat nilai toleran dan lawannya, (2) *variance inflation factor* (VIF), nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Nilai *cut off* yang

dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah apabila nilai *tolerance* kurang dari 0.1 dan nilai VIF Lebih dari 10.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan mengetahui apakah terdapat penyimpangan terhadap salah satu asumsi klasik yang mensyaratkan adanya homoskedastisitas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *White Heteroscedasticity Test* menggunakan Program *Eviews 6*. Untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas maka yang harus diperhatikan adalah nilai probabilitas *Obs*R-square*. Jika nilai probabilitas *Obs*R-square* kurang dari α (0,05) berarti terdapat heteroskedastisitas, namun bila nilai probabilitas *Obs*R-square* lebih dari α (0,05) berarti tidak terdapat heteroskedastisitas.

c. Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtun waktu (*time series*) karena "gangguan" pada individu/kelompok cenderung mempengaruhi "gangguan" pada individu/kelompok yang sama pada periode

berikutnya.

Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai DW di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif,
- 2) Jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 \leq DW \leq +2$ berarti tidak ada autokorlasi
- 3) Jika nilai DW diatas +2 atau $DW > +2$ berarti ada autokorelasi negatif

2. Uji Regresi

a. Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan indeks *Dow Jones Industrial Average*) secara parsial terhadap variabel dependen (Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur). Analisis regresi sederhana ini digunakan untuk menguji hipotesis pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Bentuk persamaan regresi sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur

a = konstanta

b = koefisien regresi

X = Inflasi, Harga Minyak Dunia, *Dow Jones Industrial Average*

b. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara tingkat inflasi, harga minyak dunia, dan indeks dow jones terhadap indeks harga saham sektor manufaktur. Seberapa besar variabel independent mempengaruhi variabel dependen dihitung dengan menggunakan persamaan garis regresi berganda berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan

Y = Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur

a = konstanta

X_1 = Inflasi

X_2 = Harga minyak dunia

X_3 = Indeks *Dow Jones Industrial Average*

$b_{1,2,3}$ = koefisien regresi untuk X_1, X_2, X_3

e = *disturbance error* (faktor pengganggu/ residual)

c. Penentuan *Adjusted R*²

Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase variasi nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi yang dihasilkan. Dalam penelitian ini menggunakan *Adjusted R*² untuk

mengukur besarnya kontribusi variabel X secara simultan terhadap variasi (naik turunnya) variabel Y. Pemilihan *Adjusted R²* tersebut karena adanya kelemahan mendasar pada penggunaan koefisien determinasi (R^2). Kelemahannya adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi. Nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila jumlah variabel independen ditambahkan dalam model (Ghozali, 2001: 83).

3. Uji Hipotesis

a. Uji T

Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis 1 sampai 3 dalam penelitian ini didukung apabila nilai signifikansi $t < 5\%$. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significance* ($sig < \alpha$) berarti ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Tetapi, apabila nilai signifikansi lebih besar dari *level of significance* ($sig > \alpha$) berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.

b. Uji F

Pengujian ini pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen (bebas) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi F yang digunakan yaitu kurang dari 5%. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significance* ($sig < \alpha$) berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai signifikansi lebih besar dari *level of significance* ($sig > \alpha$) berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan kriteria sampel penelitian yang telah ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, maka diperoleh data yang dijadikan sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1: Data Inflasi dan Harga Minyak Dunia.

Bulan	Inflasi				Harga Minyak Dunia			
	2007	2008	2009	2010	2007	2008	2009	2010
Januari	1.04	1.77	- 0.07	0.84	54.57	105.56	41.74	74.30
Februari	0.62	0.65	0.21	0.30	59.26	112.57	39.16	78.22
Maret	0.24	0.95	0.22	- 0.14	60.56	125.39	47.98	76.42
April	- 0.16	0.57	- 0.31	0.15	63.97	133.93	49.79	81.24
Mei	0.10	1.41	0.04	0.29	63.46	133.44	59.16	84.48
Juni	0.23	2.46	0.11	0.97	67.48	116.61	69.68	73.84
Juli	0.72	1.37	0.45	1.57	74.18	103.90	64.09	75.35
Agustus	0.75	0.51	0.56	0.76	72.39	76.65	71.06	76.37
September	0.80	0.97	1.05	0.44	79.93	57.44	69.46	76.82
Oktober	0.79	0.45	0.19	0.06	86.20	41.02	75.82	75.31
November	0.18	0.12	- 0.03	0.60	94.62	105.56	78.08	81.90
Desember	1.10	- 0.04	0.33	0.92	91.73	112.57	41.74	84.14

Sumber: BPS dan Yahoo Finance

Tabel 2: Data Dow Jones Industrial Average

Bulan	Dow Jones Industrial average			
	2007	2008	2009	2010
Januari	12621,69	12650,36	8000,86	10067,33
Februari	12268,63	12266,39	7062,93	10325,26
Maret	12354,35	12262,89	7608,92	10856,63
April	13062,91	12820,13	8168,12	11008,61
Mei	13627,64	12638,32	8500,33	10136,63
Juni	13408,62	11350,01	8447	9774,02
Juli	13211,99	11378,02	9171,61	10465,94
Agustus	13357,74	11543,55	9496,28	10014,72
September	13895,63	10850,66	9712,28	10788,05

Bulan	<i>Dow Jones Industrial average</i>			
	2007	2008	2009	2010
Oktokber	13930,01	9325,01	9712,73	11118,4
November	13371,72	8829,04	10344,84	11006,02
Desember	13264,82	8776,39	10428,05	11577,51

Sumber: Yahoo Finance

Tabel 3: Data Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur

Bulan	Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur			
	2007	2008	2009	2010
Januari	280.143	403.006	236.540	529.023
Februari	280.388	394.862	243.747	548.114
Maret	274.513	390.070	234.283	552.236
April	288.020	355.888	257.480	587.892
Mei	311.562	323.563	290.911	653.610
Juni	336.381	359.141	337.510	640.963
Juli	362.423	336.618	377.394	694.701
Agustus	336.148	354.426	448.167	737.658
September	350.774	341.097	451.711	739.271
Oktokber	393.248	300.310	483.421	885.301
November	390.156	217.554	474.211	865.111
Desember	280.143	223.058	492.718	808.792

Sumber: Yahoo Finance

B. Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan dideskripsikan data masing-masing variabel yang telah diolah dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi

Tabel 4: Statistik Dekscriptif

	Inflasi	Harga Minyak	<i>Dow Jones Industrial Average</i>	IHSSM
N <i>Valid</i>	48	48	48	48
<i>Missing</i>	0	0	0	0
Rata-Rata (<i>Mean</i>)	0,5648	78,2627	10976,2440	437,4428
Median	0,4800	76,0950	10931,3264	369,9085
Std. Deviasi	0,55135	21,98887	1832,61490	183,23188

	Inflasi	Harga Minyak	<i>Dow Jones Industrial Average</i>	IHSSM
<i>Minimum</i>	-0,31	39,16	7062,93	217,55
<i>Maximum</i>	2,46	133,93	13930,01	885,30

Sumber: Data Sekunder, diolah

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat diketahui statistik deskriptif dari masing-masing variabel. Dari 48 sampel tidak ada data yang missing. Variabel Inflasi memiliki nilai terkecil sebesar -0,31 dan nilai terbesar sebesar 2,46 dengan rata-rata sebesar 0,5648 dan standar deviasi sebesar 0,55135. Variabel Harga Minyak memiliki nilai terkecil 39,16 dan nilai terbesar 133,93 dengan rata-rata sebesar 78,2627 dan standar deviasi sebesar 21,98887. Variabel *Dow Jones Industrial Average* memiliki nilai terkecil 7.062,93 dan nilai terbesar 13.930,01 dengan rata-rata sebesar 10.976,2440 dan standar deviasi sebesar 1.832,61490. Variabel Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur memiliki nilai terkecil 217,55 dan nilai terbesar 885,30 dengan rata-rata sebesar 437,4428 dan standar deviasi sebesar 183,23188.

C. Uji Asumsi Klasik

Terdapat tiga uji asumsi klasik yang dilakukan, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian terhadap ada tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan

metode VIF (*Variance Inflation Factor*). Kriteria yang menunjukkan suatu variabel bebas dari adanya multikolinearitas adalah jika *tolerance* lebih besar atau sama dengan 0,10 atau nilai VIF kurang dari atau sama dengan 10 (Imam Ghazali, 2009: 96).

Tabel 5: Uji Multikolinearitas

Model	Statistik Multikolinieritas	
	Toleransi	VIF
1 (Konstanta)		
Inflasi	0,604	1,654
Harga Minyak	0,530	1,886
<i>Dow Jones</i>	0,777	1,288

Sumber: Data Sekunder, diolah

Berdasarkan pada nilai toleransi dan VIF pada tabel 5 diatas terlihat bahwa tidak ada nilai toleransi dibawah 0,1 (nilai toleransi berkisar antara 0,604 sampai 0,777) begitu juga dengan nilai VIF tidak ada yang diatas 10 (nilai VIF berkisar antara 1,288 sampai 1,886). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada model regresi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan mengetahui apakah terdapat penyimpangan terhadap salah satu asumsi klasik yang mensyaratkan adanya homoskedastisitas. Pengujian Heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan *White Heteroscedasticity Test*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Program *Eviews 6*, karena *Eviews6* telah menyediakan menu khusus untuk melakukan pengujian menggunakan

White Heteroscedasticity Test. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6: Uji Heteroskedastisitas *White*

<i>F-statistic</i>	0.694850	<i>Prob. F(6,41)</i>	0.6551
<i>Obs*R-squared</i>	4.430393	<i>Prob. Chi-Square(6)</i>	0.6186
<i>Scaled explained SS</i>	3.495692	<i>Prob. Chi-Square(6)</i>	0.7445

Sumber: Data Sekunder, diolah

Dari tabel 6 diatas, dapat diketahui nilai probabilitas *Obs*R-Squared* adalah sebesar 0,6186. Karena probabilitas *Obs*R-Squared* memiliki nilai yang lebih besar dari taraf nyata yang dipergunakan ($\alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan model regresi pada penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson*(DW).

Tabel 7: Uji Autokorelasi *Durbin Watson*

Model	R	R^2	R^2 yang disesuaikan	Perkiraan Standar Kesalahan	<i>Durbin-Watson</i>
1	0,185 ^a	0,034	-0,032	186,10639	0,049

Sumber: Data sekunder, diolah

Dari tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa nilai DW sebesar 0.49, nilai ini berada di antara -2 sampai 2. Menurut Singgih Santosa (2010;205) nilai DW diantara -2 sampai +2, berarti tidak terjadi autokorelasi. Jadi dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi yang serius pada persamaan model regresi.

D. Uji Regresi

1. Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Regresi linier sederhana ini digunakan untuk menjawab hipotesis pertama hingga hipotesis ketiga. Nilai masing-masing koefisien regresi diketahui dari hasil perhitungan dengan *software SPSS 17*.

a. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur

Tabel 8: Regresi linier sederhana pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur.

Model	Koefisien yang tidak terstandarisasi		Koefisien yang terstandarisasi	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Konstanta)	421,668	38,342		10,998	0,000
Inflasi	27,931	48,826	0,084	0,572	0,570

Sumber: Data sekunder, diolah

Berdasarkan tabel 8, dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 421,668 + 27,931X_1$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut maka dapat dijelaskan konstanta sebesar 421,668, hal ini menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap nol, maka Indeks Harga Saham Sektor

Manufaktur adalah sebesar 421,668 satuan. Koefisien regresi X_1 sebesar 27,931 menyatakan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1 satuan akan menaikkan Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur sebesar 27,931 satuan. Dari nilai koefisien regresi positif sebesar 27,931 menunjukkan terdapat pengaruh positif variabel *Inflasi* terhadap variabel Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur.

- b. Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur

Tabel 9: Regresi linier sederhana pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur.

Model	Koefisien yang tidak terstandarisasi		Koefisien yang terstandarisasi	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Konstanta)	337,812	98,631		3,425	0,001
Harga Minyak	1,273	1,214	0,153	1,048	0,300

Sumber: Data sekunder, diolah

Berdasarkan tabel 9, dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 337,812 + 1,273X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut maka dapat dijelaskan konstanta sebesar 337,812, hal ini menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap nol, maka Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur adalah sebesar 337,812 satuan. Koefisien regresi X_2 sebesar 1,273 menyatakan bahwa setiap kenaikan Harga Minyak sebesar 1 satuan akan menaikkan Indeks Harga Saham Sektor manufaktur sebesar

1,273 satuan. Dari nilai koefisien regresi positif sebesar 1,273 menunjukkan terdapat pengaruh positif variabel Harga Minyak Dunia terhadap variabel Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur.

- c. Pengaruh *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur

Tabel 10: Regresi linier sederhana pengaruh *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur

Model	Koefisien yang tidak terstandarisasi		Koefisien yang terstandarisasi	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Konstanta)	459,367	163,970		2,802	0,007
<i>Dow Jones</i>	-0,002	0,015	-0,020	-0,136	0,893

Sumber: Data Sekunder, diolah

Berdasarkan tabel 10, dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 459,36 - 0,02X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut maka dapat dijelaskan konstanta sebesar 459,36, hal ini menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap nol, maka Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur adalah sebesar 459,36 satuan. Koefisien regresi X_3 sebesar -0,02 menyatakan bahwa setiap kenaikan *Dow Jones Industrial Average* sebesar 1 satuan akan menurunkan Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur sebesar 0,02 satuan. Tanda negatif pada koefisien regresi menunjukkan tidak terdapat pengaruh positif pada variabel *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur.

2. Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Regresi linier berganda ini digunakan untuk menjawab hipotesis keempat. Nilai R dan koefisien regresi diketahui dari hasil perhitungan dengan *software SPSS 17*.

Tabel 11: Ringkasan Model

Ringkasan Model				
Model	R	R ²	<i>adjusted R square</i>	Perkiraan Standar Error
1	0,185 ^a	0,034	0,032	186,10639

Sumber: Data sekunder, diolah

Berdasarkan tabel 11, dapat diperoleh nilai R sebesar 0,185. Arah positif ditunjukkan dengan nilai R sebesar 0,185. Jadi, Inflasi, Harga Minyak Dunia dan Dow Jones Industrial Average secara simultan berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur

Tabel 12: Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Koefisien yang tidak terstandarisasi		Koefisien yang terstandarisasi	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Konstanta)	427,873	173,687		2,463	0,018
Inflasi	-3,915	63,327	-0,012	-0,062	0,951
Harga minyak	1,793	1,695	0,215	1,058	0,296
<i>Dow jones</i>	-0,012	0,017	-0,117	-0,697	0,490

Sumber: Data sekunder, diolah

Berdasarkan tabel 12, dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 427,83 - 3,915X_1 + 1,793X_2 - 0,012X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut maka dapat dijelaskan konstanta sebesar 427,873, hal ini menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap nol, maka Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur adalah sebesar 427,938 satuan. Koefisien regresi X_1 sebesar -3,915 menyatakan bahwa setiap kenaikan Inflasi sebesar 1 satuan akan menurunkan Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur sebesar 3,915 satuan jika X_2 , X_3 , dan X_4 dianggap nol. Koefisien regresi X_2 sebesar 1,793 menyatakan bahwa setiap kenaikan Harga Minyak Dunia sebesar 1 satuan akan menaikkan Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur sebesar 1,793 satuan jika X_1 , X_3 , dan X_4 dianggap nol. Koefisien regresi X_3 sebesar -0,012 menyatakan bahwa setiap kenaikan *Dow Jones Industrial Average* sebesar 1 satuan akan menurunkan Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur sebesar 0,012 satuan jika X_1 , X_2 , dan X_4 dianggap nol.

3. Koefisien Determinasi (*adjusted R square*)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan lebih dari dua variabel independen, maka koefisien determinasi menggunakan nilai *adjusted R square*. Nilai *adjusted R square* telah dibebaskan dari pengaruh derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang berarti nilai tersebut telah benar-

benar menunjukkan bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *adjusted R square* diketahui dari hasil perhitungan dengan *software SPSS for windows 17.0*. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Ringkasan Model				
Model	R	R ²	<i>Adjusted R Square</i>	Perkiraan Standar Error
1	0,185 ^a	0,034	0,032	186,10639

Sumber: Data sekunder, diolah

Berdasarkan tabel 13, dapat diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,032, arah positif ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,032. Jadi variabel Inflasi, Harga Minyak Dunia dan *Dow Jones Industrial Average* secara simultan berpengaruh positif terhadap variabel Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur.

E. Uji Hipotesis

1. Uji t

Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis 1 sampai 3 dalam penelitian ini didukung apabila nilai signifikansi $t < 5\%$. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significance* ($sig < \alpha$) berarti ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.

a. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur

Berdasarkan tabel 8, diperoleh nilai signifikansi Inflasi sebesar 0,570 (lebih dari 0,05), hal ini berarti bahwa variabel Inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur.

b. Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur.

Berdasarkan tabel 9, diperoleh nilai signifikansi Harga Minyak Dunia sebesar 0,300 (lebih dari 0,05), hal ini berarti bahwa variabel Harga Minyak Dunia secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur.

c. Pengaruh *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur.

Berdasarkan tabel 10, diperoleh nilai signifikansi *Dow Jones Industrial Average* sebesar 0,893 (lebih dari 0,05) hal ini berarti bahwa variabel *Dow Jones Industrial Average* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi F yang digunakan yaitu kurang dari 5%. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significance* ($sig < \alpha$) berarti seluruh variabel

independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 14: Hasil Uji F

Model	Jumlah Kuadrat	df	Rata-rata ²	F	Sig.
1 <i>Regression</i>	54008,391	3	18002,797	0,520	0,671 ^a
<i>Residual</i>	1523965,932	44	34635,589		
Total	1577974,323	47			

Sumber: Data sekunder, diolah

Berdasarkan tabel 14 diatas, diperoleh nilai signifikansi F sebesar 0,671. Nilai signifikansi F sebesar 0,671 lebih dari 0,05 sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi, Harga Minyak dunia dan *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur secara simultan.

F. Pembahasan

1. Hipotesis pertama yaitu terdapat pengaruh variabel inflasi terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010.

Berdasarkan penelitian ini nilai koefisien regresi untuk inflasi sebesar 27,931 dan nilai t hitung sebesar 0,572 dengan nilai signifikansi $t > \alpha$ ($0,570 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur sehingga hipotesis pertama ditolak. Hasil ini dikarenakan kenaikan inflasi menyebabkan harga barang naik di pasaran, namun ketika inflasi turun produsen tidak serta merta menurunkan harga barang yang ada di pasaran, sehingga inflasi yang rendah bisa

memberikan keuntungan bagi perusahaan. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan M.Fahrudin (2006) yang mengatakan bahwa inflasi berpengaruh positif pada Indeks JII meskipun tidak signifikan pada level 5%. Naik nya infasi tiap satu persen akan menaikkan indeks JII sebesar 0,0147, sedangkan inflasi pada periode ke t-1 juga akan menaikkan indeks JII sebesar 0,00681.

Menurut Sadono Sukirno (2002) selain dampak buruk, inflasi juga memiliki dampak positif yaitu, apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Bagi produsen, inflasi dapat menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, produsen akan terdorong untuk melipatgandakan produksinya (biasanya terjadi pada pengusaha besar). Jika pendapatan tinggi maka harga saham nya pun akan naik sehingga membantu mendorong kenaikan indeks saham.

2. Hipotesis kedua yaitu terdapat pengaruh variabel Harga Minyak Dunia terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010..

Berdasarkan penelitian ini nilai koefisien regresi untuk Harga Minyak Dunia sebesar 1,273 dan nilai t hitung sebesar 1,048 dengan nilai signifikansi $t > \alpha$ ($0,30 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa Harga

Minyak Dunia memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur sehingga hipotesis kedua ditolak. Dengan naiknya harga minyak dunia menyebabkan kenaikan harga hampir di semua sektor, namun tidak semua sektor terkena dampak secara signifikan begitu pula dengan sektor manufaktur. Ketika harga barang sudah naik beberapa pekan, kemudian harga minyak sudah kembali menurun, perusahaan tidak serta merta menurunkan harga jual barang mereka jual karena hal tersebut akan menurunkan laba yang akan mereka peroleh sehingga perusahaan justru mendapatkan laba sehingga menaikkan harga sahamnya. Dampak kenaikan harga minyak dunia paling terasa pada sektor perkebunan karena sektor tersebut membutuhkan jumlah bahan bakar yang cukup besar untuk transportasi ataupun distribusi dikarenakan lokasi yang berada di daerah terpencil atau di tengah hutan. Sektor pertambangan dan energi adalah sektor yang paling diuntungkan dari kenaikan harga minyak.

3. Hipotesis ketiga yaitu terdapat pengaruh variabel *Dow Jones Industrial Average* terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010

Berdasarkan penelitian ini nilai koefisien regresi untuk *Dow Jones Industrial Average* -0,002 dan nilai *t* hitung sebesar -0,136 dengan nilai signifikansi $t > \alpha$ ($0,893 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa *Dow Jones Industrial Average* memiliki pengaruh Negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham sektor manufaktur sehingga hipotesis ketiga

ditolak. Hal tersebut dikarenakan *Dow Jones Industrial Average* tidak berpengaruh langsung ke Indonesia terutama saat subprime mortgage yang menggerus harga saham di Amerika, yang paling terpengaruh saat subprime mortgage adalah saham-saham perbankan di Australia, Singapura, Taiwan, China, atau di India. Di Indonesia yang terpengaruh dari kenaikan *Dow Jones Industrial Average* saat subprime mortgage adalah sektor perbankan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Harun Johan (2007) yang menyatakan bahwa indeks harga saham Dow Jones diperoleh tidak berpengaruh dengan indeks dengan IHSG. Alasan yang dapat diterapkan dalam kondisi ini dimana faktor ekonomi nampaknya juga mendasari pergerakan pasar modal di Indonesia, sehingga pergerakan IHSG tidak terjadi secara langsung akibat pergerakan *Dow Jones Industrial Average* di Amerika. Dari hasil penelitiannya, diperolehnya pengaruh yang signifikan dari pasar modal Thailand dan Filipina secara langsung terhadap BEJ. Hal ini didasarkan pada hasil empiris bahwa kondisi pasar modal di Thailand dan Filipina akan berpengaruh pada pasar modal di BEJ.

4. Hipotesis Keempat yaitu terdapat pengaruh variabel Inflasi, Harga Minyak Dunia dan *Dow Jones Industrial Average* terhadap Perubahan Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010

Berdasarkan penelitian ini diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,032 dan nilai F sebesar 0,520 dengan nilai signifikansi $F > \alpha$ ($0,671 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi, Harga

Minyak Dunia dan *Dow Jones Industrial Average* secara simulatn memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur

Hasil analisis regresi dalam penelitian ini menunjukkan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,032 atau 3,2% yang berarti bahwa Perubahan Harga Saham yang dapat dijelaskan oleh variabel Inflasi, Harga Minyak Dunia dan *Dow Jones Industrial Average* adalah sebesar 3,2% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

G. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga belum bisa digeneralisasikan ke seluruh jenis perusahaan.
2. Penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu Inflasi, Harga Minyak Dunia dan Indeks Dow Jones Industrial Average. Padahal masih banyak variabel atau faktor lain yang dapat mempengaruhi Perubahan Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur.
3. Penelitian ini terbatas menggunakan data pada periode 2007-2010. Peneliti lain bisa menggunakan periode yang lebih luas lagi
4. Data variabel inflasi saat ini menggunakan data bulanan dan tidak menggunakan data pada saat tanggal penutupan di akhir bulan.

5. Indeks yang digunakan adalah indeks secara umum, padahal bisa diklasifikasikan indeks harga saham tersebut ada yang sensitif terhadap isu global dan tidak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis data tentang “Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia dan *Dow Jones Industrial Average* Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk Periode yang Dibatasi dari Tahun 2007 hingga 2010”, yaitu sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2007-2010, yang berarti jika Inflasi mengalami kenaikan maka Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur akan mengalami Kenaikan. Hasil ini dikarenakan kenaikan inflasi menyebabkan harga barang naik di pasaran, namun ketika inflasi turun produsen tidak serta merta menurunkan harga barang yang ada di pasaran, sehingga inflasi yang rendah bisa memberikan keuntungan bagi perusahaan
2. Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2007-2010, yang berarti jika Harga Minyak Dunia mengalami kenaikan maka Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur akan mengalami Kenaikan. Dengan naiknya harga minyak dunia menyebabkan kenaikan harga, namun tidak semua sektor terkena dampak secara signifikan begitu pula dengan sektor manufaktur. Ketika harga barang sudah naik

beberapa pekan, kemudian harga minyak sudah kembali menurun, perusahaan tidak serta merta menurunkan harga jual barang mereka jual karena hal tersebut akan menurunkan laba yang akan mereka peroleh dan dampak kenaikan harga minyak dunia paling terasa pada sektor perkebunan karena sektor tersebut membutuhkan jumlah bahan bakar yang cukup besar untuk transportasi ataupun distribusi dikarenakan lokasi yang berada di daerah terpencil atau di tengah hutan.

3. *Dow Jones Industrial Average* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2007-2010. *Dow Jones Industrial Average* memiliki pengaruh Negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham DJIA tidak berpengaruh langsung ke Indonesia terutama saat subprime mortgage yang menggerus harga saham di Amerika. Yang paling terpengaruh saat subprime mortgage adalah saham-saham perbankan di Australia, Singapura, Taiwan, China, atau di India. Di Indonesia yang terpengaruh dari kenaikan *Dow Jones Industrial Average* saat subprime mortgage adalah sektor perbankan.
4. Inflasi, Harga Minyak Dunia dan *Dow Jones Industrial Average* simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010, yaitu sebesar 3,2% sedangkan sisanya sebesar 96,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta hal-hal yang terkait dengan keterbatasan penelitian, maka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi investor dan calon investor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat melihat dan memperhatikan Inflasi, Harga Minyak Dunia dan DJIA sebagai referensi dalam menentukan keputusan investasi yang tepat sehubungan dengan investasi terutama nya di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, atau dalam memilih produk investasi lainnya yang lebih menguntungkan.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Karena rendahnya sumbangan variabel yang dipilih, diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk memperhatikan faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini, seperti indeks Hanseng, Straighttime, tingkat pengangguran, produk domestik bruto, suku bunga, dll.
 - b. Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk menggunakan indeks sektora lain sebagai sampel penelitian misal nya sektor perbankan, pertambangan, dll.
 - c. Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk memperpanjang periode penelitian agar hasil yang diperoleh dapat lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Adwin S . (1999). Inflasi di Indonesia: Sumber-Sumber, Penyebab dan Pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 1 No. 1: Hal. 54-67.
- Anonim. (2008). Investor Khawatir Harga Saham Rontok. *Kompas* (28 Oktober 2008). Hlm 10.
- Ardian Agung Witjaksono. (2010). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG. *Tesis Sarjana S2 Magister Manajemen*. Universitas Diponegoro Semarang.
- BEI. (2010). *Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia 2010*. Jakarta: Indonesia Stock Exchange.
- Boediono. (2001). *Ekonomi Makro, Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Galih Kurniawan. (2008). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Produk Domestik Bruto, dan Suku Bunga Deposito Terhadap *Return* Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEJ Periode 2004-2006. *Skripsi Sarjana Ekonomi S1*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Halim, Abdul. (2005). *Analisis Investasi, Edisi Kedua*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harun Johan. (2007). Analisis Pengaruh Bursa Efek Luar Negeri Terhadap Bursa Efek Jakarta. *Tesis Sarjana S2 Magister Manajemen*. Universitas Diponegoro Semarang

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama*. Yogyakarta : BPFE.

IHSG Makin Kinclong di 2010 Saham Tambang Masih Berkibar
(<http://www.inilah.com/news/ekonomi/2010/01/02/256392/saham-tambang>, diakses 28 Mei 2011)

Tandelilin, Eduardus. (2007). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio, Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.

Jogiyanto. (2007). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Kelima*. Yogyakarta: BPFE

Nopirin. (2000). *Ekonomi Moneter Buku II, Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE

Pasaribu, Tobing, Manurung (2009). *Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap IHSG, Riset Penelitian*. PT. FBI.

Samsul, Mohammad. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Santosa, Purbayu, dan Ashari. (2005). *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*. Yogyakarta: Andi

Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makronomi Edisi Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sekaran, Uma. (2006). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono. (2009). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Suseno Triyanto Widodo. (1993). *Indikator Ekonomi: Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Sunyoto, Danang. (2007). *Analisis Regresi dan Korelasi Bivariat*. Yogyakarta: Amara Books.

The Economic Indicator based Crude Oil
(http://www.useconomy.about.com/od/economicindicators/p/Crude_Oil.htm
, diakses 28 Mei 2011)

Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin. (2006). *Pasar Modal di Indonesia, Edisi Kedua*. Jakarta: Salemba Empat.

Triyanto Widodo, Suseno. (1993). *Indikator Ekonomi: Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Yuliadi, Imamudin. (2008). *Ekonomi Moneter*. Jakarta: PT Indeks.

Yulis Siswari. (2008). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, dan Kurs Valuta Asing Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi Sarjana Ekonomi S1*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Z, Muh. Fahrudin. (2006). Analisis Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, *Exchange rate* dan *Interest Rate* Terhadap Indeks JII (*Jakarta Islamic index*) Pada Tahun 2002-2005). *Skripsi Sarjana S1 Prodi Manajemen Syariah*, STAIN Surakarta.

Website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id, diakses 3 Juli 2011)

Website resmi Badan Pusat Statistik Indonesia (www.bps.go.id, diakses 3 Juli 2011)

Website resmi Yahoo Finance (www.finance.yahoo.com, diakses 3 Juli 2011)

Website resmi OPEC : (www.opec.org, diakses 3 Juli 2011)

LAMPIRAN I

DATA PENELITIAN

DATA PENELITIAN**A. DATA PERKEMBANGAN INFLASI**

Bulan	INFLASI			
	2007	2008	2009	2010
Januari	1.04	1.77	- 0.070	0.84
Februari	0.62	0.65	0.21	0.30
Maret	0.24	0.95	0.22	- 0.140
April	- 0.160	0.57	- 0.310	0.15
Mei	0.10	1.41	0.04	0.29
Juni	0.23	2.46	0.11	0.97
Juli	0.72	1.37	0.45	1.57
Agustus	0.75	0.51	0.56	0.76
September	0.80	0.97	1.05	0.44
Oktober	0.79	0.45	0.19	0.06
November	0.18	0.12	- 0.030	0.60
Desember	1.10	- 0.040	0.33	0.92

B. DATA PERKEMBANGAN HARGA MINYAK DUNIA

Bulan	HARGA MINYAK DUNIA			
	2007	2008	2009	2010
Januari	54.57	105.56	41.74	74.30
Februari	59.26	112.57	39.16	78.22
Maret	60.56	125.39	47.98	76.42
April	63.97	133.93	49.79	81.24
Mei	63.46	133.44	59.16	84.48
Juni	67.48	116.61	69.68	73.84
Juli	74.18	103.90	64.09	75.35
Agustus	72.39	76.65	71.06	76.37
September	79.93	57.44	69.46	76.82
Oktober	86.20	41.02	75.82	75.31
November	94.62	105.56	78.08	81.90
Desember	91.73	112.57	41.74	84.14

C. DATA PERKEMBANGAN DOW JONES INDUSTRIAL AVERAGES

Bulan	DOW JONES INDUSTRIAL AVERAGES			
	2007	2008	2009	2010
Januari	12621,69	12650,36	8000,86	10067,33
Februari	12268,63	12266,39	7062,93	10325,26
Maret	12354,35	12262,89	7608,92	10856,63
April	13062,91	12820,13	8168,12	11008,61
Mei	13627,64	12638,32	8500,33	10136,63
Juni	13408,62	11350,01	8447	9774,02
Juli	13211,99	11378,02	9171,61	10465,94
Agustus	13357,74	11543,55	9496,28	10014,72
September	13895,63	10850,66	9712,28	10788,05
Oktober	13930,01	9325,01	9712,73	11118,4
November	13371,72	8829,04	10344,84	11006,02
Desember	13264,82	8776,39	10428,05	11577,51

D. DATA PERKEMBANGAN INDEKS HARGA SAHAM SEKTOR MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Bulan	INDEKS HARGA SAHAM SEKTOR MANUFAKTUR			
	2007	2008	2009	2010
Januari	280.143	403.006	236.540	529.023
Februari	280.388	394.862	243.747	548.114
Maret	274.513	390.070	234.283	552.236
April	288.020	355.888	257.480	587.892
Mei	311.562	323.563	290.911	653.610
Juni	336.381	359.141	337.510	640.963
Juli	362.423	336.618	377.394	694.701
Agustus	336.148	354.426	448.167	737.658
September	350.774	341.097	451.711	739.271
Oktober	393.248	300.310	483.421	885.301
November	390.156	217.554	474.211	865.111
Desember	280.143	223.058	492.718	808.792

LAMPIRAN II

STATISTIK

DESKRIPTIF

LAMPIRAN STATISTIK DESKRIPTIF

Statistics

		Inflasi	Harga Minyak	Dow Jones	IHSSM
N	Valid	48	48	48	48
	Missing	0	0	0	0
Mean		.5648	78.2627	10976.2440	437.4428
Median		.4800	76.0950	10931.3264	369.9085
Std. Deviation		.55135	21.98887	1832.61490	183.23188
Minimum		-.31	39.16	7062.93	217.55
Maximum		2.46	133.93	13930.01	885.30

LAMPIRAN III

UJI ASUMSI KLASIK

UJI ASUMSI KLASIK

A. MULTIKOLINIERITAS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	427.873	173.687	2.463	.018		
	inflasi	-3.915	63.327	-.012	.951	.604	1.654
	hargaminyak	1.793	1.695	.215	1.058	.530	1.886
	dowjones	-.012	.017	-.117	.490	.777	1.288

a. Dependent Variable: IHSSM

B. HETEROKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.694850	Prob. F(6,41)	0.6551
Obs*R-squared	4.430393	Prob. Chi-Square(6)	0.6186
Scaled explained SS	3.495692	Prob. Chi-Square(6)	0.7445

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 11/01/11 Time: 10:40

Sample: 2007M01 2010M12

Included observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21916.46	26248.82	0.834950	0.4086
INFLASI^2	-7882.405	29536.75	-0.266868	0.7909
INFLASI*HARGAMINYA				
K	389.3440	1223.567	0.318204	0.7519
INFLASI*DJIA	-1.102958	6.623698	-0.166517	0.8686
HARGAMINYAK^2	-25.21208	21.59707	-1.167384	0.2498
HARGAMINYAK*DJIA	0.390957	0.272751	1.433388	0.1593
DJIA^2	-0.001378	0.000850	-1.620741	0.1127
R-squared	0.092300	Mean dependent var		36128.28
Adjusted R-squared	-0.040534	S.D. dependent var		48922.45
S.E. of regression	49904.12	Akaike info criterion		24.60763
Sum squared resid	1.02E+11	Schwarz criterion		24.88052
Log likelihood	-583.5832	Hannan-Quinn criter.		24.71076
F-statistic	0.694850	Durbin-Watson stat		0.244728
Prob(F-statistic)	0.655088			

C. AUTOKORELASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.185 ^a	.034	-.032	186.10639	.049

a. Predictors: (Constant), dowjones, inflasi, hargaminyak

b. Dependent Variable: IHSSM

LAMPIRAN IV

UJI REGRESI

UJI REGRESI

A. REGRESI LINIER SEDERHANA

1. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	421.668	38.342		10.998
	inflasi	27.931	48.826	.084	.572

a. Dependent Variable: IHSSM

2. Pengaruh Harga Minyak terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	337.812	98.631		3.425
	hargaminyak	1.273	1.214	.153	1.048

a. Dependent Variable: IHSSM

3. Pengaruh Dow Jones Industrial Average terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	459.367	163.970		2.802
	dowjones	-.002	.015	-.020	-.136

a. Dependent Variable: IHSSM

B. REGRESI BERGANDA

1. Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia dan Dow Jones Industrial Average terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.185 ^a	.034	.032	186.10639

a. Predictors: (Constant), dowjones, inflasi, hargaminyak

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	427.873	173.687		2.463	.018
	inflasi	-3.915	63.327	-.012	-.062	.951
	hargaminyak	1.793	1.695	.215	1.058	.296
	dowjones	-.012	.017	-.117	-.697	.490

a. Dependent Variable: IHSSM

LAMPIRAN V
SIGNIFIKANSI
SIMULTAN
(UJI STATISTIK F)

LAMPIRAN SIGNIFIKANSI SIMULTAN (UJI F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	54008.391	3	18002.797	.520	.671 ^a
	Residual	1523965.932	44	34635.589		
	Total	1577974.323	47			

a. Predictors: (Constant), dowjones, inflasi, hargaminyak

b. Dependent Variable: IHSSM

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	427.873	173.687		2.463	.018
	inflasi	-3.915	63.327	-.012	-.062	.951
	hargaminyak	1.793	1.695	.215	1.058	.296
	dowjones	-.012	.017	-.117	-.697	.490

a. Dependent Variable: IHSSM